



## ***Tasybih Dimnī* dalam Kitab *Dīwān al-Imām al-Syāfi* ʿī (Analisis Balaghah dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di dalamnya)**

Muhammad Miftah Fathurrohman<sup>1\*</sup>, Isop Syafei<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati  
Bandung, Indonesia

Email: [miftahfatur22@gmail.com](mailto:miftahfatur22@gmail.com)<sup>1</sup>, [2259010025@gmail.com](mailto:2259010025@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [miftahfatur22@gmail.com](mailto:miftahfatur22@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to analyze the forms of *tasybīh ḍimnī* in *Dīwān al-Imām al-Syāfi* ʿī by Imam al-Shafiʿi, identify its elements (*musyabbah*, *musyabbah bih*, and *wajh al-syabah*), and examine the Islamic educational values contained within it. This research employs a descriptive qualitative approach using the content analysis method. The data consist of poetic verses containing *tasybīh ḍimnī*, focusing on 10 representative stanzas selected from 279 poems. The results show that *tasybīh ḍimnī* is an implicit form of simile that does not explicitly employ comparative particles, but is instead understood through contextual meaning relations. From the perspective of *balaghah*, this form is characterized by its implicit and argumentative nature, as well as its ability to construct meaning through logical analogy. The elements of *tasybīh* can still be identified through meaning reconstruction, even though they are not directly stated. Furthermore, the study reveals Islamic educational values encompassing the dimensions of *īmān*, *islām*, and *ihsān*. The value of *īmān* is reflected in dependence upon Allah, the value of *islām* in social life practices, and the value of *ihsān* in the cultivation of moral virtues such as patience and *qanāʿah* (contentment). Thus, *tasybīh ḍimnī* functions not only as an aesthetic element, but also as an integrative educational medium.

**Keywords:** *Balaghah*; Content Analysis; *Dīwān Al-Imām Al-Syāfi* ʿī; Islamic Educational Values; *Tasybīh Dimnī*.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk *tasybih ḍimnī* dalam *Dīwān al-Imām al-Syāfi* ʿī karya Imam al-Syafiʿi, mengidentifikasi unsur-unsurnya (*musyabbah*, *musyabbah bih*, dan *wajh al-syabah*), serta mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data berupa teks syair yang mengandung *tasybih ḍimnī*, dengan fokus pada 10 data bait syair representatif dari 279 syair. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tasybih ḍimnī* merupakan perumpamaan implisit yang tidak menggunakan perangkat *tasybih* secara eksplisit, melainkan dipahami melalui relasi makna kontekstual. Secara *balaghah*, bentuk ini memiliki karakter implisit, argumentatif, serta mampu membangun makna melalui analogi logis. Unsur-unsur *tasybih* tetap dapat diidentifikasi melalui rekonstruksi makna meskipun tidak dinyatakan secara langsung. Selain itu, ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup dimensi iman, islam, dan ihsan. Nilai iman tercermin dalam ketergantungan kepada Allah, nilai Islam dalam praktik kehidupan sosial, dan nilai ihsan dalam pembentukan akhlak seperti kesabaran dan *qanaʿah*. *Tasybih ḍimnī* berfungsi tidak hanya sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai media edukatif yang integratif.

**Kata Kunci:** Analisis Isi; Ilmu Retorika; Karya Sastra Imam; Nilai Pendidikan Islam; Perumpamaan Tersirat.

### **1. LATAR BELAKANG**

Penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk dan karakteristik *tasybih ḍimnī* dalam syair-syair *Diwan al-Imam Syafi* ʿi; (2) bagaimana unsur-unsur pembentuknya yang meliputi *musyabbah*, *musyabbah bih*, dan *wajh al-syabah* dalam bait-bait yang dianalisis; serta (3) bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan penelitian yang bersifat inventarisasi menyeluruh, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada 10 bait syair yang mengandung *tasybih ḍimnī* dan dipilih secara representatif dari 279 syair dalam *Diwan al-Imam Syafi* ʿi untuk memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. terdapat celah penelitian yang signifikan, khususnya

dalam kajian yang secara spesifik menelaah *tasybih Ḍimnī* dalam kitab *Diwan al-Imam Syafi'i* secara mendalam dan terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas tasybih secara umum atau hanya berfokus pada nilai moral tanpa mengaitkannya dengan analisis balaghah secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis balaghah terhadap *tasybih Ḍimnī* dengan kajian nilai pendidikan islam dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian balaghah terapan, khususnya dalam memahami fungsi *tasybih Ḍimnī* sebagai perangkat retorik yang mengandung dimensi edukatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis teks sastra, serta menjadi rujukan dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui karya sastra klasik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam dunia pendidikan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Syair-syair dalam *Diwan al-Imam Syafi'i* merupakan salah satu khazanah sastra Arab klasik yang tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung kedalaman makna yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Roesli & Basid, 2025). Dalam perspektif ilmu balaghah, keindahan tersebut tidak hanya terletak pada aspek estetika, melainkan juga pada kekuatan makna yang dibangun melalui berbagai gaya bahasa, salah satunya adalah tasybih (Adi Pratama Awadin et al., 2025). Di antara bentuk tasybih yang menarik untuk dikaji adalah *tasybih Ḍimnī* (perumpamaan implisit), yaitu perbandingan yang tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dipahami melalui konteks dan relasi makna dalam struktur kalimat (Hakim, 2020).

Keunikan *tasybih Ḍimnī* terletak pada sifatnya yang tidak langsung, sehingga menuntut keterlibatan intelektual pembaca dalam memahami hubungan analogis yang tersirat (Al-Hasyimi, 1994). Hal ini menjadikan *tasybih Ḍimnī* bukan sekadar ornamen bahasa, tetapi juga sebagai perangkat retorik yang mampu menyampaikan makna secara lebih mendalam, reflektif, dan persuasif (Siregar et al., 2025). Dalam karya Imam al-Shafi'i, bentuk tasybih ini sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral, etika, dan pendidikan Islam melalui ungkapan yang padat dan simbolis (Dinan El Haq Rahimahullah et al., 2025). Penelitian ini juga menggunakan perspektif pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara dimensi iman, Islam, dan ihsan, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (Khalim, 2025). Pendekatan

ini memungkinkan pengungkapan nilai-nilai pendidikan secara lebih holistik, tidak hanya pada aspek keyakinan (iman), tetapi juga pada praktik kehidupan (Islam) dan kualitas batin (ihsan) (Tafsir, 1992). Dalam kerangka ini, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara utuh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terintegrasi. Dimensi iman berfungsi sebagai landasan teologis yang membentuk orientasi hidup dan keyakinan, dimensi Islam merepresentasikan implementasi nilai dalam tindakan nyata sehari-hari, sedangkan dimensi ihsan menekankan kualitas spiritual dan kesadaran moral dalam setiap perilaku. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai secara mendalam, sehingga relevan digunakan untuk menganalisis kandungan edukatif dalam syair-syair yang sarat makna simbolik dan reflektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji karya sastra Imam al-Syafi'i maupun fenomena tasybih dalam teks Arab. Penelitian oleh (Fahmi & Nuruddin, 2014) menunjukkan bahwa syair Imam al-Syafi'i mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak seperti kesabaran, kejujuran, dan kesantunan. Penelitian (Hamdani & Umar, 2024) juga menegaskan bahwa diwan tersebut mengandung prinsip-prinsip etika yang relevan dengan praktik kehidupan modern. Di sisi lain, kajian tentang tasybih dalam teks Arab, seperti yang dilakukan oleh (Ardyanto et al., 2025) dan (Aryanto et al., 2025), menunjukkan bahwa tasybih memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna dan nilai edukatif.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena kebahasaan secara mendalam dan juga detail. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks sastra Arab yang terdapat dalam kitab *Diwan al-Imam Syafi'i*. Data tersebut hanyalah berfokus pada bait-bait syair yang mengandung unsur *tasybih ḍimnī* (perumpamaan implisit), baik yang tersurat maupun tersirat dalam struktur bahasa. Selain itu, data juga mencakup unsur-unsur balaghah yang meliputi *musyabbah*, *musyabbah bih*, dan *wajh al-syabah*, serta kandungan nilai-nilai pendidikan Islam pada bait-bait syair yang mengandung *tasybih ḍimnī* dan dapat diidentifikasi dalam makna syair. Data dianalisis dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga menekankan pada kedalaman makna dan interpretasi secara objektif (Fadli, 2021). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kitab *Diwan al-Imam Syafi'i* karya Imam al-Shafi'i,

yang menjadi objek utama analisis. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku balaghah, tafsir, serta literatur ilmiah lain yang relevan dengan kajian tasybih, khususnya tasybih ḍimnī, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teori, membantu proses interpretasi, serta memberikan konteks terhadap analisis yang dilakukan (Nilasari et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka (*library research*). Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca secara intensif dan berulang terhadap teks *Diwan al-Imam Syafi'i*, kemudian mengidentifikasi bait-bait yang mengandung tasybih ḍimnī. Selanjutnya, peneliti mencatat dan mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan kategori tertentu, seperti bentuk tasybih, unsur-unsurnya, serta makna yang terkandung di dalamnya. Proses ini juga melibatkan penelusuran referensi pendukung dari berbagai literatur untuk memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep yang dikaji (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tasybih ḍimnī. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi analitis dengan menguraikan unsur-unsur balaghah dalam setiap bait. Tahap akhir adalah interpretasi untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mengarah pada pemaknaan edukatif dan kontekstual (Winda Purnama Sari Purba et al., 2025).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji fenomena *tasybih ḍimnī* dalam kitab *Diwan al-Imam Syafi'i* karya Imam al-Shafi'i melalui pendekatan analisis balaghah dan pendidikan Islam. Secara teoretis, *tasybih ḍimnī* merupakan bentuk perumpamaan implisit yang tidak menampilkan perangkat tasybih (*adāt al-tasybīh*) secara eksplisit, melainkan dipahami melalui relasi makna dalam konteks kalimat sebagaimana dijelaskan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani dalam *Asrār al-Balāghah* (Abdul Qahir, 1988). Pemaknaan terhadap bentuk tasybih ini menuntut keterlibatan intelektual pembaca dalam proses inferensi, sehingga makna tidak hadir secara langsung, melainkan dibangun melalui keterkaitan antar unsur bahasa (Dikwan et al., 2025). Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan 279 syair dalam diwan Imam syafi'i, penelitian ini memfokuskan pada 10 bentuk tasybih ḍimnī yang dipilih secara representatif sebagai sampel analisis mendalam. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan variasi tema, kekuatan analogi, serta

relevansi nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tasybih ḍimnī* merupakan salah satu gaya bahasa yang menonjol dalam ekspresi sastra Imam al-Syafi'i, khususnya dalam menyampaikan pesan moral, etika, dan pendidikan Islam. Penggunaan *tasybih ḍimnī* dalam diwan ini memperlihatkan kecenderungan gaya ekspresi yang reflektif, argumentatif, dan persuasif (Putri Wulandari & Anggraini, 2025). Imam al-Syafi'i tidak sekadar menyampaikan makna secara deskriptif, tetapi membangun pemahaman melalui analogi yang mengajak pembaca untuk berpikir dan menafsirkan pesan secara mendalam. Misalnya, perbandingan antara harapan kepada orang bakhil dengan pencarian air dalam api tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan estetis, tetapi juga sebagai argumentasi logis yang menegaskan kemustahilan suatu harapan. Demikian pula, analogi antara diam dari hinaan dengan sikap singa terhadap anjing mengandung pesan etis tentang penjagaan martabat dan pengendalian diri.

### **Bentuk dan Karakteristik *Tasybih ḍimnī* Dalam Syair-Syair *Diwan al-Imam Syafi'***

Dari sisi balaghah, *tasybih ḍimnī* memiliki karakteristik utama berupa ketiadaan penanda eksplisit (*arkanu at-tasybih*) yang biasanya terdapat dalam *tasybih ṣarīḥ*. Hal ini menyebabkan makna perbandingan tidak tampak di permukaan, melainkan tersimpan dalam struktur makna (Ahmad Wildan Sahuri Ramdani et al., 2025). Dalam kerangka teori *nazhm*, makna lahir dari hubungan antar unsur dalam kalimat, sehingga kekuatan retorik terletak pada cara penyusunan makna tersebut. Dengan demikian, *tasybih ḍimnī* dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi balaghah tingkat tinggi yang menggabungkan antara keindahan bahasa dan kedalaman makna (Abdurahman et al., 2024).

Penggunaan *tasybih ḍimnī* dalam *Diwan al-Imam Syafi'i* menunjukkan adanya integrasi antara dimensi estetika (*jamālīyah*) dan dimensi edukatif (*tarbawīyah*). Dari aspek estetika, ungkapan-ungkapan dalam syair disajikan secara padat, simbolis, dan sugestif, sehingga memiliki daya tarik sastra yang kuat. Sementara itu, dari aspek edukatif, *tasybih* ini berfungsi sebagai media penyampaian nilai secara tidak langsung, yang justru lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan refleksi pembaca. Pesan-pesan yang disampaikan tidak bersifat instruktif, melainkan hadir dalam bentuk analogi yang mendorong pembaca untuk menemukan makna secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, *tasybih ḍimnī* dalam *diwan* ini mengandung nilai-nilai yang komprehensif yang dapat diklasifikasikan ke dalam dimensi iman, Islam, dan ihsan. Nilai iman tampak dalam penegasan ketergantungan manusia kepada Allah serta keyakinan terhadap kekuasaan dan ketetapan-Nya. Nilai Islam tercermin dalam berbagai petunjuk praktis kehidupan yang berkaitan dengan amal dan tindakan nyata, seperti menjaga lisan, memilih

teman yang baik, serta pentingnya usaha dalam mencapai tujuan. Adapun nilai ihsan terlihat dalam pembentukan kualitas batin dan akhlak mulia, seperti kesabaran, qana'ah, serta menjaga kehormatan diri (Halimah, 2022). *Tasybih Ḍimnī* dalam *diwan* ini tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga menghadirkan nilai pendidikan yang menyentuh aspek keyakinan, praktik, dan kesempurnaan akhlak secara terpadu. *Tasybih Ḍimnī* dalam *Diwan al-Imam Syafi'i* tidak hanya merupakan fenomena kebahasaan, tetapi juga mencerminkan metode penyampaian nilai yang integratif antara bahasa, pemikiran, dan pendidikan. Pemilihan 10 data sebagai fokus analisis memungkinkan eksplorasi makna yang lebih mendalam dan sistematis, sekaligus merepresentasikan karakteristik utama penggunaan *tasybih Ḍimnī* dalam karya tersebut.

### **Unsur-Unsur Pembentuk *Tasybih Ḍimnī*: *Musyabbah*, *Musyabbah bih*, dan *Wajh al-Syabah***

Untuk memperjelas bentuk, fungsi, serta struktur balaghah dari *tasybih Ḍimnī*, berikut disajikan sepuluh data bait syair yang dianalisis secara rinci meliputi teks Arab, terjemahan, serta identifikasi unsur *musyabbah*, *musyabbah bih*, dan *wajh al-syabah*. Pertama, pada bait:

“ولا ترجُ السماحة من بخيلٍ فما في النار للظمان ماء”

“Jangan berharap kedermawanan dari orang yang pelit, karena tidak ada air bagi orang yang haus di dalam api,” terlihat adanya *tasybih Ḍimnī* yang menganalogikan harapan kepada orang bakhil dengan upaya mencari air di dalam api. Dalam hal ini, *musyabbah* adalah harapan kepada orang bakhil, *musyabbah bih* adalah mencari air dalam api, dan *wajh al-syabah* adalah kemustahilan tercapainya harapan tersebut. Kedua, pada bait:

“إذا ما كنت ذا قلبٍ قنوعٍ فأنت ومالكُ الدنيا سواء”

“Jika engkau memiliki hati yang *qana'ah*, maka engkau sama dengan seorang raja,” terlihat adanya *tasybih Ḍimnī* yang menganalogikan sifat *qana'ah* dengan kekayaan yang sesungguhnya. Dalam hal ini, *musyabbah* adalah orang yang memiliki sifat *qana'ah*, *musyabbah bih* adalah seorang raja atau orang yang memiliki kekayaan melimpah, dan *wajh al-syabah* adalah kekayaan batin sama seperti kekayaan materi. Ketiga, pada bait:

“قل بما شئت في مسبة عرضي فسكوتي عن اللئيم جواب ما أنا عادم الجواب ولكن ما من الأسد أن تجيب الكلاب”

“Katakanlah apa yang engkau kehendaki dalam mencela kehormatanku, karena diamku dari orang penghina adalah jawaban; aku bukan tidak mampu menjawab, tetapi bukanlah sifat singa menjawab anjing,” terlihat adanya *tasybih Ḍimnī* yang menganalogikan sikap diam dari hinaan dengan perilaku singa yang tidak merespons gonggongan anjing. Dalam hal ini, *musyabbah* adalah sikap diam dari celaan, *musyabbah bih* adalah singa yang tidak menanggapi anjing, dan *wajh al-syabah* adalah penjagaan martabat serta kemuliaan. *Tasybih* ini

menunjukkan bahwa diam bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk kontrol diri dan kehormatan. Keempat, pada bait:

“مواعدهم مواعد كاذبات إذا حصلتھا كانت سرايا”

“Janji mereka adalah janji-janji dusta, jika engkau mendapatkannya ia seperti fatamorgana,” terlihat adanya *tasybih dimnī* yang menganalogikan janji palsu dengan fatamorgana yang tampak nyata dari kejauhan tetapi pada hakikatnya tidak memiliki wujud. Dalam hal ini, *musyabbah* adalah janji-janji dusta yang tidak ditepati, *musyabbah bih* adalah fatamorgana di padang pasir, dan *wajh al-syabah* adalah ketidaknyataan atau hilangnya eksistensi ketika didekati. Kelima, pada bait:

“قالوا سكت وقد خوصمت قلت لهم إن الجواب لباب الشر مفتاح والصمت عن جاهل أو أحمق شرف وفيه أيضًا لصون العرض إصلاح أما ترى الأسد لتخشى وهي صامته والكلب يخسى لعمرى وهو نباح”

“Mereka berkata: engkau diam padahal sedang diperdebatkan. Aku menjawab: sesungguhnya menjawab keburukan adalah pintu menuju keburukan yang lain, dan diam dari orang bodoh atau dungu adalah kemuliaan, serta di dalamnya terdapat penjagaan kehormatan. Tidakkah engkau lihat singa ditakuti saat diam, sedangkan anjing dilempari kerikil saat menggonggong,” terlihat adanya *tasybih dimnī* yang menganalogikan sikap diam dengan kewibawaan singa yang tetap ditakuti meskipun tidak bersuara, sementara banyak bicara tanpa nilai dianalogikan dengan anjing yang justru menjadi hina karena gonggongannya. Dalam hal ini, *musyabbah* adalah sikap diam dari orang berakal, *musyabbah bih* adalah singa yang tetap ditakuti dalam keadaan diam, dan *wajh al-syabah* adalah kewibawaan serta penjagaan martabat. Keenam, pada bait:

“صديقٌ ليس ينفع يومَ بؤسٍ قريبٌ من عدوِّ في القياس”

“Seorang teman yang tidak memberi manfaat pada hari kesusahan, hakikatnya lebih dekat sebagai musuh,” terlihat adanya *tasybih dimnī* yang menganalogikan teman yang tidak memberikan manfaat saat kondisi sulit dengan musuh yang jelas tidak menolong. Dalam hal ini, *musyabbah* adalah teman yang tidak bermanfaat ketika dibutuhkan, *musyabbah bih* adalah musuh, dan *wajh al-syabah* adalah sama-sama tidak memberikan pertolongan bahkan berpotensi merugikan. Ketujuh, pada bait:

“شكوتُ إلى وكيعٍ سوء حفظي فأرشدني إلى ترك المعاصي وأخبرني بأن العلم نورٌ ونورُ الله لا يُهدى لعاصي”

“Aku mengadu kepada Waki‘ tentang buruknya hafalanku, lalu ia menuntunku untuk meninggalkan maksiat, dan ia berkata bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat,” terlihat adanya *tasybih dimnī* yang menganalogikan ilmu dengan cahaya. Dalam hal ini, *musyabbah* adalah ilmu, *musyabbah bih* adalah cahaya, dan

*wajh al-syabah* adalah fungsi memberi petunjuk dan menerangi jalan kebenaran. Kedelapan, pada bait:

“المرء في كورته ضائع والليث في غيظته جائع”

“manusia di tempatnya menjadi sia-sia, dan singa di sarangnya menjadi lapar,” terlihat adanya *tasybih ḍimnī* yang menganalogikan manusia yang pasif dan tidak berusaha dengan singa yang tetap berada di sarangnya sehingga tidak mendapatkan makanan. Dalam hal ini, *musyabbah* adalah manusia yang tidak berikhtiar dan hanya berdiam diri, *musyabbah bih* adalah singa yang kelaparan karena tidak keluar untuk berburu, dan *wajh al-syabah* adalah hilangnya potensi akibat tidak adanya usaha. Kesembilan, pada bait:

“سأكنم علمي عن ذوي الجهل طاقتي ولا أنثر الدرّ النفيس على الغنم”

“aku akan menyembunyikan ilmuku dari orang-orang yang bodoh semampuku, dan aku tidak menebarkan mutiara yang berharga kepada kambing,” terlihat adanya *tasybih ḍimnī* yang menganalogikan ilmu dengan mutiara yang bernilai tinggi. Dalam hal ini, *musyabbah* adalah ilmu, *musyabbah bih* adalah mutiara (*al-durr al-naḥīs*), dan *wajh al-syabah* adalah nilai, kemuliaan, serta kelayakan untuk diberikan kepada pihak yang tepat. Kesepuluh, pada bait:

“تَبْغِي النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْأَلْ طَرِيقَهَا إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْبَيْسِ”

“engkau menginginkan keberhasilan tetapi tidak menempuh jalannya; sesungguhnya kapal tidak akan berjalan di daratan,” terlihat adanya *tasybih ḍimnī* yang menganalogikan usaha yang tidak disertai metode yang benar dengan kapal yang berada di darat sehingga mustahil dapat bergerak. Dalam hal ini, *musyabbah* adalah usaha yang tidak sesuai dengan jalan atau metode yang semestinya, *musyabbah bih* adalah kapal yang berada di daratan, dan *wajh al-syabah* adalah kemustahilan mencapai tujuan.

Dari sepuluh data tersebut terlihat bahwa *tasybih ḍimnī* dalam *Diwan al-Imam Syafi'i* bekerja melalui analogi implisit yang menghubungkan dua hal berbeda dalam satu kerangka makna yang sama, baik dalam bentuk kemustahilan, nilai moral, kritik sosial, maupun konsep filosofis. Hal ini menunjukkan bahwa *tasybih ḍimnī* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai perangkat retorik yang efektif dalam menyampaikan pesan secara mendalam, logis, dan edukatif (Al-Hasyimi, 1994).

### **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung di dalam Tasybih Ḍimnī pada 10 Bait Syair di Kitab *Diwan al-Imam Syafi'i***

Analisis terhadap sepuluh data *tasybih ḍimnī* dalam *Diwan al-Imam Syafi'i* karya Imam al-Shafi'i menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya dapat diklasifikasikan berdasarkan kerangka pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, yaitu meliputi dimensi iman, Islam, dan ihsan sebagai satu kesatuan yang integral

(Tafsir, 1992). Pada dimensi iman, nilai pendidikan tampak dalam penegasan hubungan manusia dengan Allah serta keyakinan terhadap hukum ketetapan-Nya (Ayu Era Wardhani et al., 2025). Hal ini terlihat pada bait pertama yang melarang berharap kepada orang bakhil, yang secara implisit mengarahkan manusia untuk menggantungkan harapan hanya kepada Allah. Demikian pula pada bait ketujuh yang menganalogikan ilmu sebagai cahaya, yang menunjukkan bahwa ilmu merupakan karunia ilahi yang tidak dapat dipisahkan dari kesucian diri. Nilai ini memperkuat kesadaran bahwa aspek spiritual menjadi landasan utama dalam memperoleh pengetahuan dan menjalani kehidupan.

Pada dimensi Islam, nilai pendidikan tercermin dalam aspek praktik dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Achmad, 2025). Hal ini tampak pada bait keenam yang menekankan pentingnya memilih teman yang bermanfaat, serta pada bait kesepuluh yang menganalogikan usaha tanpa metode dengan kapal di darat. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan hidup tidak hanya bergantung pada niat, tetapi juga pada tindakan yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang tepat. Selain itu, bait kedelapan yang menggambarkan manusia pasif seperti singa yang kelaparan juga menegaskan pentingnya usaha dan kerja keras sebagai bagian dari implementasi nilai Islam dalam kehidupan.

Adapun dimensi ihsan tercermin dalam pembentukan kualitas batin dan kesadaran moral yang tinggi (Muhammad Agam Nalf Saujani et al., 2024). Hal ini terlihat pada bait ketiga dan kelima yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan melalui sikap diam dari hinaan. Analogi antara diam dan kewibawaan singa menunjukkan bahwa pengendalian diri merupakan bagian dari kesempurnaan akhlak. Selain itu, pada bait kedua yang mengangkat konsep *qana'ah*, terlihat bahwa kebahagiaan sejati terletak pada ketenangan batin, bukan pada kepemilikan materi. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa ihsan tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga dengan kualitas spiritual yang mendalam.

Tasybih *ḍimnī* dalam *Diwan al-Imam al-Syafi'i* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang estetik dan indah secara bahasa, tetapi juga mengandung integrasi nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga dimensi tersebut hadir secara saling melengkapi dan membentuk suatu kerangka pendidikan yang utuh, karena tidak hanya menekankan aspek keyakinan, tetapi juga praktik kehidupan serta pembentukan kualitas batin manusia (Malyuna & Lubis, 2023). Dimensi iman tercermin dalam syair-syair yang menanamkan keyakinan kepada Allah, tawakal terhadap ketentuan-Nya, serta kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan-Nya. Dimensi Islam tampak melalui ajaran yang berkaitan dengan perilaku dan praktik kehidupan, seperti pentingnya usaha, menjaga akhlak, memilih lingkungan pergaulan yang baik, serta bersikap

bijaksana dalam menghadapi persoalan hidup. Sementara itu, dimensi ihsan terlihat dalam dorongan untuk membangun kualitas batin dan karakter mulia, seperti kesabaran, qana'ah, rendah hati, serta menjaga kehormatan diri. Melalui penggunaan tasybih Ḍimnī yang bersifat implisit dan reflektif, nilai-nilai tersebut disampaikan secara halus namun mendalam, sehingga mampu mendorong pembaca untuk berpikir, merenung, dan mengambil hikmah dari setiap ungkapan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra Imam al-Shafi'i tidak hanya memiliki nilai sastra dan balaghah, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis integrasi nilai spiritual, moral, dan sosial.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *tasybih Ḍimnī* dalam *Diwan al-Imam al-Syafi'i* karya Imam al-Shafi'i merupakan bentuk gaya bahasa balaghah yang memiliki kekuatan retorik sekaligus nilai edukatif yang mendalam. Berdasarkan analisis terhadap 10 data representatif, ditemukan bahwa *tasybih Ḍimnī* dibangun melalui perbandingan implisit tanpa penggunaan perangkat *tasybih* secara eksplisit, sehingga maknanya dipahami melalui relasi kontekstual dan penalaran pembaca. Dari aspek balaghah, *tasybih Ḍimnī* memiliki karakteristik implisit, argumentatif (*burhānī*), serta mampu membangun analogi logis yang memperkuat pesan moral, sosial, dan filosofis dalam syair. Unsur-unsur *tasybih* seperti *musyabbah*, *musyabbah bih*, dan *wajh al-syabah* tetap dapat diidentifikasi melalui rekonstruksi makna. Dari perspektif pendidikan Islam, syair-syair tersebut memuat nilai iman, Islam, dan ihsan yang terintegrasi dalam pembentukan keyakinan, perilaku, dan karakter, seperti tawakal, usaha, kesabaran, qana'ah, serta menjaga kehormatan diri. Dengan demikian, tasybih Ḍimnī dalam diwan ini tidak hanya menjadi fenomena kebahasaan, tetapi juga media pendidikan Islam yang reflektif, kontekstual, dan relevan bagi pengembangan nilai-nilai kehidupan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul Qahir, A.-J. (1988). *Asrār al-balāghah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Abdurahman, R., Sabarudin, I., & Hardianti, M. (2024). Memahami konsep tasybīh dalam Al-Qur'an: Perspektif ahli tafsir dan implikasinya bagi pengembangan materi ajar ilmu bayan. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1), 210–225. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.383>
- Achmad, A. (2025). Strengthening the synergy of iman, Islam, and ihsan through tadabbur of Qur'anic messages. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 1, 1–10. <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i1.50>

- Adi Pratama Awadin, Ahmad Zuhdi, Fitroh Ni'matul Kafiyah, Edi Sutardi, & Edi Komarudin. (2025). Epistemologi ilmu balaghah dalam Al-Qur'an. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v6i1.87-102>
- Ahmad Wildan Sahuri Ramdani, Azzahra Emira Sudrajat, & Raswan. (2025). Konsep balaghah Abu Hilal al-Askari: Studi tentang ilmu bayan. *Journal of Literature Review*, 1(2), 341–349. <https://doi.org/10.63822/htzqf993>
- Al-Hasyimi, A. (1994). *Jawahir al-balaghah*. Dar al-Fikri.
- Ardyanto, A., Rohanda, R., & Abdul Halim, M. (2025). Tasybih dalam kitab Al-Alqiro'ah Al-Rasyidah karangan Abdul Fatah Shobary dan Ali Umar: Kajian ilmu bayan. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 8(3), 393–411. <https://doi.org/10.31539/x6wbac62>
- Aryanto, R., Rohanda, R., & Komarudin, E. (2025). Uslub tasybih dalam novel Arsis karya Ahmed Al-Hamdan: Analisis dan tujuannya. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 264. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4404>
- Ayu Era Wardhani, Nur'Aini Istiqomah, & Nur Luthfiah. (2025). Integrasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam membangun kepribadian Muslimah di era digital. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 141–149. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.872>
- Dikwan, I., Maghfirah, T., & Haniah, H. (2025). Dinamika tasybīh dalam retorika Arab sebagai representasi imajinatif dalam wacana modern. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(3), 203. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i3.4520>
- Dinan El Haq Rahimahullah, Akbar Pilayati, & Akmaliyah, A. (2025). Analysis of translation techniques used in the translation of Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i. *Al-Kalimat: Journal of Linguistic and Arabic Teaching*, 1(2), 108–122. <https://doi.org/10.61166/alkalimat.v1i2.22>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahmi, A. K., & Nuruddin, N. (2014). Nilai pendidikan akhlak dalam syair Imam Al-Syafi'i (kajian struktural genetik). *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 181–194. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1138>
- Hakim, A. (2020). Al-tasybīh al-tamsīlī, al-tasybīh gair al-tamsīlī, al-tasybīh al-dimnī, dan al-tasybīh al-maqlūb. *Shaut al Arabiyyah*, 8(2), 169. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i2.17789>
- Halimah, S. (2022). Isi atau materi pendidikan: Iman, Islam, ihsan, din, amal saleh. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1).
- Hamdani, A., & Umar, U. (2024). Analisis etika konseling Islam dalam kitab Diwan Asy-Syafi'i. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.54213/jieco.v4i1.435>
- Khalim, N. (2025). Integrasi iman, Islam, dan ihsan: Pendekatan tafsir tematik dan tadabbur Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11705–11714. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3879>
- Malyuna, S. I., & Lubis, M. (2023). Integrasi materi pembelajaran iman, Islam, dan ihsan dalam upaya mencegah dekadensi moral di era digital. *Hikmah*, 20(1), 92–104. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.197>

- Muhammad Agam Nalf Saujani, Muhammad Andika Apriansyah, Aisyah Munadiya Khoiroh, Naila Nur Hikmah, Nur Wulan Ramadhani, Tiara Sisdayanti, & Rika Widawati. (2024). Kolaborasi iman, Islam, dan ihsan: Menggapai makna hidup yang sesungguhnya. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 31–37. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1253>
- Nilasari, Y., Wartono, T., Darmun, D., & Istifa, M. A. K. (2025). Pemahaman penelitian dengan metode kualitatif dan kuantitatif melalui webinar nasional. *Community Development Journal*, 6(1), 1179–1182. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.42252>
- Putri Wulandari, & Anggraini, Y. (2025). Concept of tasybih in As-Shaff verse 4: Family Qur'anic tarbiyah in Gaza Strip. *Jurnal Al-Hibru*, 2(2), 86–95. <https://doi.org/10.59548/hbr.v2i2.411>
- Roesli, M. R. H., & Basid, A. (2025). Al-wujūd al-dzātī lil-imām al-Shāfi'ī fī Kitāb Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.18860/jali.v6i1.34689>
- Siregar, I., Azmi, A., Mawalda, M., & Ritonga, S. S. (2025). Menjaga kemurnian bahasa Arab: Sejarah lahirnya ilmu balaghah dan tasybih. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4744–4754. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2398>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Winda Purnama Sari Purba, Ma'ruf Sholihin, Intan Tri Permatasari, & Dilla Novita Sani. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Qalam Lil Mubtadiin*, 3(2). <https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.484>